



Keindahan Tilawah Al-Qur'an Dalam Empat Dimensi Estetika Al-Ghazali

Helda Pauziah

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Kompleks Islamic Centre, Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, 73112

Korespondensi penulis: heldapauziah00@gmail.com

Abstrak. *Recitation of the Qur'an (Tilawah) is not only a religious practice but also an artistic expression containing profound aesthetic values. This study aims to explore the beauty of Qur'anic recitation through Al-Ghazali's four-dimensional aesthetic framework: ilāhiyyah (divine), 'aqliyyah (rational), qalbiyyah (spiritual), and hissiyyah (sensory). Employing a qualitative descriptive approach, data were collected from literature review of classical and contemporary sources on Qur'anic recitation and Al-Ghazali's writings. The findings reveal that the harmony between melodious recitation and correct tajwīd embodies both sensory and spiritual beauty, bridging intellect, emotion, and faith. Tilawah thus functions as a multidimensional practice that purifies the soul (tazkiyah al-nafs) and strengthens the reader's connection with Allah. The study highlights the integration of sound, meaning, and devotion as central to the aesthetic experience of Qur'anic recitation.*

Keywords: *Aesthetic; Al-Ghazali; Qur'anic Recitation; Spirituality; Tajwid*

Abstrak. Tilawah Al-Qur'an bukan sekadar ibadah ritual, tetapi juga ekspresi seni yang sarat nilai estetika. Penelitian ini bertujuan menganalisis keindahan tilawah berdasarkan empat dimensi estetika Al-Ghazali: ilāhiyyah (ketuhanan), 'aqliyyah (rasional), qalbiyyah (batin), dan hissiyyah (indrawi). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui kajian pustaka dari sumber klasik dan kontemporer terkait tilawah dan pemikiran Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan antara suara merdu dan ketepatan tajwid mencerminkan keindahan indrawi dan batin, menghubungkan akal, emosi, dan iman. Tilawah menjadi praktik multidimensi yang menyucikan jiwa (tazkiyah al-nafs) dan memperkuat hubungan pembaca dengan Allah. Studi ini menekankan integrasi antara suara, makna, dan penghayatan sebagai inti pengalaman estetika dalam membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Al-Ghazali; Estetika; Qur'an; Spiritualitas; Tajwid*

PENDAHULUAN

Tilawah Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang mengandung nilai estetika tinggi karena menggabungkan keindahan suara, penghayatan makna, dan ketepatan bacaan. Keindahan dalam tilawah bukan hanya tampak pada melodi lagu atau kemerduan suara, tetapi juga pada keseimbangan antara aspek lahir dan batin. Setiap nada dan lenggok dalam tilawah sesungguhnya berfungsi untuk menguatkan makna ayat yang dibaca sehingga pendengar tidak hanya menikmati irama, tetapi juga merasakan kehadiran spiritual yang mendalam.¹ Keindahan tilawah ini menjadi bukti bahwa Islam menempatkan seni suara sebagai bagian dari ekspresi ibadah yang sarat nilai ilahiah.²

Namun, keindahan yang sejati dalam tilawah tidak bisa dilepaskan dari ketepatan tajwid. Keindahan tanpa kebenaran bacaan akan kehilangan maknanya, karena tajwid adalah bentuk penjagaan terhadap kemurnian wahyu.³ Tajwid menuntut kehati-hatian, keteraturan, dan

¹ Moh. Samhadi & Rizkia Apriani, "Kajian Estetika Islam dalam Seni Tilawatil Qur'an dan Relevansinya pada Penghayatan Spiritual Mahasantriwati IDIA Prenduan," *Jurnal Keislaman Terateks*, Vol. 8 No. 1 (2023).

² Suhairi, Siti Julacha & Rika Wahyuni, "Estetika Tilawah dalam Perspektif Seni Islam," *Jurnal El-Fasht*, Vol. 6 No. 2 (2022).

³ Ahmad Zainal Arifin, "Makna Tajwid dalam Perspektif Keindahan Bacaan Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 27 No. 2 (2019).

kesadaran intelektual dalam melafazkan ayat suci. Hal ini menunjukkan bahwa aspek estetika dalam tilawah tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga rasional sebuah keindahan yang lahir dari ketaatan terhadap aturan.⁴ Dengan demikian, perpaduan antara lagu yang indah dan bacaan yang benar menjadi simbol keseimbangan antara rasa dan akal dalam ibadah membaca Al-Qur'an.⁵

Selain keindahan lahir, tilawah juga memiliki kekuatan batin yang mampu memengaruhi suasana hati dan kesadaran spiritual pembaca maupun pendengar. Suara yang indah dapat membangkitkan rasa haru, tenang, dan takjub terhadap kebesaran Allah, bahkan bagi mereka yang mungkin tidak memahami seluruh maknanya.⁶ Estetika tilawah pada titik ini bukan hanya seni suara, melainkan pengalaman rohani yang membuka ruang pertemuan antara manusia dan Tuhan. Keindahan batiniah tersebut memperlihatkan bahwa seni tilawah sejatinya adalah sarana tazkiyah al-nafs, penyucian jiwa melalui kalimat-kalimat ilahi.⁷

Dalam pandangan estetika Islam klasik, keindahan tidak hanya diukur dari bentuk fisik atau suara yang enak didengar, tetapi juga dari makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Al-Ghazali membagi keindahan ke dalam empat tingkatan: keindahan sensual (indrawi), keindahan akal (rasional), keindahan batin (spiritual), dan keindahan ilahi (transendental).⁸ Jika diterapkan pada tilawah, keindahan suara mencerminkan keindahan indrawi, ketepatan tajwid menunjukkan keindahan akal, penghayatan makna menggambarkan keindahan batin, dan kesadaran akan kehadiran Allah menjadi wujud keindahan ilahi.⁹ Melalui kerangka ini, tilawah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rohani, tetapi juga sebagai jalan menuju kesempurnaan spiritual.¹⁰

Oleh karena itu, memahami tilawah melalui pendekatan estetika Al-Ghazali menjadi penting agar masyarakat tidak lagi memandangnya semata-mata sebagai seni kompetitif, melainkan sebagai ibadah yang melibatkan seluruh dimensi manusia: pancaindra, akal, hati, dan ruh.¹¹ Dengan menyeimbangkan aspek lagu dan tajwid, tilawah dapat menjadi refleksi dari keindahan Islam itu sendiri, keindahan yang menyatukan antara kebenaran, harmoni, dan ketundukan kepada Sang Pencipta.¹² Dari pemaparan tersebut, penting untuk dikaji lebih dalam bagaimana teori estetika Al-Ghazali dapat diterapkan dalam memahami keseimbangan antara keindahan lagu dan ketepatan tajwid dalam tilawah Al-Qur'an.

KAJIAN TEORITIS

Kajian ini berfokus pada teori estetika Al-Ghazali dan relevansinya dalam praktik tilawah Al-Qur'an. Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, khususnya pada *Kitāb Ādāb Tilāwat al-*

⁴ Nur Aini & Fitria Rahmadani, "Korelasi Ketepatan Tajwid dengan Keindahan Suara dalam Tilawah," *Jurnal Al-Furqan*, Vol. 14 No. 2 (2020).

⁵ Agussalim Beddu Malla, "Nilai Estetika Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Jiwa," *Jurnal Tamaddun*, Vol. 17 No. 1 (2018).

⁶ Lilis Yulianti, "Pengalaman Estetis dalam Mendengarkan Tilawah Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 12 No. 1 (2022).

⁷ Moh. Ridwan, "Estetika Tilawah dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Religius," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 25 No. 2 (2021).

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011).

⁹ M. Masykur, "Estetika dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Seni Islam," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 9 No. 1 (2020).

¹⁰ Asep Saepudin Jahar, "Konsep Keindahan dalam Estetika Islam," *Jurnal Afkaruna*, Vol. 17 No. 2 (2018).

¹¹ Diah Wulandari, "Revitalisasi Seni Tilawah di Kalangan Remaja Muslim," *Jurnal Budaya Islam*, Vol. 6 No. 1 (2023).

¹² Ahsanul Haq, "Estetika Religius dalam Tradisi Seni Baca Al-Qur'an," *Jurnal El-Tsaqafah*, Vol. 9 No. 2 (2021).

Qur'ān, menekankan empat dimensi keindahan: ilāhiyyah (ketuhanan), 'aqliyyah (rasional), qalbiyyah (batin), dan ḥissiyyah (indrawi). Dimensi ilāhiyyah mengarahkan pembaca pada kesadaran kehadiran Allah dan niat ikhlas dalam membaca. Dimensi 'aqliyyah berkaitan dengan penguasaan tajwid, makhraj huruf, dan struktur bahasa Al-Qur'an, sehingga ketepatan bacaan menjadi bentuk keindahan rasional. Dimensi qalbiyyah menekankan pengalaman batiniah, ketenangan, dan kekhusyukan hati, sementara dimensi ḥissiyyah menyoroti keindahan suara, ritme, dan irama yang dirasakan melalui indera.

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan tilawah sebagai praktik seni dan ibadah multidimensi, namun belum banyak yang mengintegrasikan teori estetika Al-Ghazali secara sistematis. Penelitian ini mengkaji tilawah melalui empat dimensi estetika untuk memahami keseimbangan antara keindahan lagu dan ketepatan tajwid, serta dampaknya terhadap pengalaman spiritual pembaca dan pendengar. Kajian ini menjadi landasan teoritis dalam menilai tilawah bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi sebagai praktik seni yang bernilai ibadah dan etika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka (library research) yang mencakup literatur klasik dan kontemporer mengenai tilawah Al-Qur'an, teori estetika Al-Ghazali, serta penelitian terkait. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan metode telaah konten (content analysis) untuk menafsirkan konsep estetika dalam tilawah. Seluruh proses penelitian menekankan interpretasi teoritis terhadap fenomena tilawah dalam empat dimensi estetika Al-Ghazali: ilāhiyyah, 'aqliyyah, qalbiyyah, dan ḥissiyyah. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk menggambarkan integrasi antara ketepatan tajwid, keindahan suara, penghayatan makna, dan kesadaran spiritual sebagai praktik ibadah yang harmonis dan bermakna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Estetika Tilawah Al-Qur'an dalam Perspektif Al-Ghazali

Tilawah Al-Qur'an dalam pandangan Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan huruf dan hukum tajwid secara benar, tetapi juga mencakup dimensi keindahan dan spiritualitas pembaca. Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya membaca dengan tartil sebagaimana firman Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil” (Q.S. Al-Muzzammil [73]: 4).

Ayat ini menjadi dasar utama bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas vokal, tetapi juga seni spiritual yang menyatukan aspek keindahan suara, ketepatan bacaan, dan kekhusyukan hati. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menempatkan tilawah sebagai praktik ibadah yang memiliki nilai estetika tersendiri, karena suara yang indah dapat menjadi sarana pengantar menuju pengalaman batin yang khusyuk dan penuh rasa kehadiran Ilahi.¹³

Menurut Al-Ghazali, tilawah yang ideal adalah ketika pembacaan Al-Qur'an mampu menggugah hati dan mengantarkan pembacanya pada kesadaran spiritual. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, khususnya pada *Kitāb Ādāb Tilāwat al-Qur'ān*, ia menjelaskan bahwa memperindah suara (*taḥsīn aṣ-ṣawt*) merupakan salah satu adab penting dalam membaca Al-Qur'an. Bagi Al-Ghazali,

¹³ Muhammad Yusuf, “Nilai Estetika dalam Tilawah Al-Qur'an Perspektif Al-Ghazali,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2 (2022), hlm. 115.

suara yang merdu bukanlah bentuk pamer keindahan, melainkan sarana untuk menambah kekhusyukan dan rasa cinta terhadap kalamullah.¹⁴ Suara indah menjadi jembatan antara aspek lahir (lagu, ritme, dan bacaan) dan aspek batin (penghayatan makna dan rasa takut kepada Allah).¹⁵

Lebih jauh, Al-Ghazali membedakan antara pembacaan yang sekadar teknis dan pembacaan yang disertai kesadaran maknawi. Ia menegaskan bahwa pembaca Al-Qur'an yang sejati adalah mereka yang membaca dengan hati yang hadir, menangkap pesan Ilahi di balik lafaz, dan menjadikan bacaan itu sebagai cermin untuk memperbaiki diri.¹⁶ Dengan demikian, nilai estetika dalam tilawah bukan hanya pada harmoni suara, melainkan juga pada harmoni batin antara pembaca dan firman Allah. Pandangan ini selaras dengan makna ayat yang menekankan bahwa keindahan Al-Qur'an mampu menggugah rasa takut dan kagum dalam jiwa orang beriman,¹⁷ yang terdapat pada ayat berikut:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 23)

Dalam pandangan estetika Al-Ghazali, keindahan suara dalam tilawah termasuk bagian dari empat tingkat keindahan, yakni: ilahiyyah (ketuhanan), ‘aqliyyah (rasional), nafsiiyyah atau qalbiyyah (batiniah), dan hissiyyah (indrawi).¹⁸ Keindahan ilahiyyah terletak pada kesempurnaan kalam Allah itu sendiri; keindahan akal terwujud ketika pembaca memahami struktur kebahasaan dan pesan rasional ayat; keindahan batin muncul dari pengalaman ruhani yang lahir saat membaca; sedangkan keindahan sensual hadir melalui suara, irama, dan tajwid yang indah.¹⁹ Dengan demikian dalam tilawah Al-Qur'an, keempat aspek tersebut saling membentuk kesatuan estetika yang utuh antara bentuk dan makna.

Selain itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa memperindah bacaan Al-Qur'an tidak boleh keluar dari batas syar'i. Ia memperingatkan agar keindahan suara tidak menjadi alat pamer atau sekadar hiburan yang menghilangkan kekhusyukan.²⁰ Tilawah yang terlalu menekankan aspek musikalitas hingga melupakan tajwid dan makna justru kehilangan nilai spiritualnya. Karena itu, Al-Ghazali menempatkan adab dan niat sebagai landasan utama estetika dalam membaca Al-Qur'an.²¹ Dalam kerangka ini, estetika tilawah menjadi bentuk ibadah yang menggabungkan keindahan lahir dan kesucian batin, bukan sekadar seni vokal yang menghibur telinga.

Estetika tilawah dalam pandangan Al-Ghazali dapat dipahami sebagai integrasi antara seni dan ibadah. Ia melihat bahwa seni baca Al-Qur'an adalah manifestasi dari kesempurnaan ciptaan Allah dalam bentuk suara manusia yang digunakan untuk memuliakan wahyu-Nya.²² Maka, setiap keindahan dalam bacaan yang dilakukan dengan niat tulus menjadi bentuk zikir yang

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt), hlm. 277.

¹⁵ M. N. Sholeh, “Dimensi Estetika dalam Pembacaan Al-Qur'an,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1 (2021), hlm. 42.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, hlm. 279.

¹⁷ A. Rahman, “Spiritualitas dan Estetika dalam Bacaan Al-Qur'an,” *Ulumuna*, Vol. 25, No. 2 (2023), hlm. 198.

¹⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Mishkāt al-Anwār*, ed. W. H. T. Gairdner (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1964), hlm. 89.

¹⁹ Fathul Bari, “Konsep Keindahan dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Jurnal Afkaruna*, Vol. 19, No. 1 (2023), hlm. 55.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, hlm. 283.

²¹ S. Rahmawati, “Etika dan Estetika dalam Tilawah Qur'an,” *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 7, No. 2 (2022), hlm. 117.

²² M. Z. Rifa'i, “Integrasi Seni dan Ibadah dalam Perspektif Al-Ghazali,” *Jurnal El-Afkar*, Vol. 12, No. 1 (2023), hlm. 44.

mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.²³ Prinsip ini sejalan dengan pandangan sufistik Al-Ghazali bahwa keindahan lahiriah sejatinya adalah pantulan dari keindahan batiniah yang bersumber dari Allah.²⁴ Oleh sebab itu, tilawah bukan sekadar ekspresi musikal, tetapi jalan menuju pencerahan rohani.

Dari keseluruhan pandangan Al-Ghazali tersebut, dapat disimpulkan bahwa estetika tilawah Al-Qur'an bersifat multidimensi: mengandung aspek spiritual, intelektual, emosional, dan indrawi.²⁵ Ia memadukan antara rasa, rasio, dan iman sehingga bacaan Al-Qur'an menjadi sarana tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Dengan demikian, teori estetika Al-Ghazali menjadi landasan filosofis yang kaya untuk memahami tilawah bukan sekadar sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai praktik seni yang bernilai ibadah dan etika.²⁶

Penerapan Empat Tingkatan Keindahan Al-Ghazali dalam Praktik Tilawah Dimensi Ilāhiyyah (Ketuhanan)

Al-Ghazali memandang bahwa segala bentuk keindahan pada hakikatnya bersumber dari Allah Swt, sebagai al-Jamīl (Yang Maha Indah). Dalam konteks tilawah, dimensi ilāhiyyah menuntun pembaca Al-Qur'an untuk memandang aktivitas membaca bukan sekadar praktik ritual atau seni suara, tetapi bentuk penghambaan yang menghadirkan kesadaran akan keindahan Ilahi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 23, “Allāhu nazzala aḥsana al-ḥadīṡi kitāban mutasyābihan matsāni...” yang menggambarkan Al-Qur'an sebagai kitab paling indah dan memukau bagi orang-orang yang tunduk kepada-Nya. Keindahan ini tidak hanya tampak dalam suara bacaan, tetapi juga dalam makna dan kedalaman spiritual yang menyentuh hati pembacanya.²⁷

Dalam pandangan Al-Ghazali, dimensi ilāhiyyah menuntut pembaca Al-Qur'an untuk menghadirkan niat yang ikhlas, hati yang tunduk, serta kesadaran penuh akan kehadiran Allah ketika melantunkan ayat-ayat-Nya. Dengan demikian, setiap bacaan bukan sekadar upaya memperindah suara, melainkan sarana taqarrub ilallah (pendekatan diri kepada Allah). Estetika ilahiah ini menjadikan tilawah sebagai pengalaman spiritual yang menghubungkan manusia dengan sumber keindahan sejati, yaitu Allah Swt., sehingga keindahan suara hanya bermakna apabila disertai keikhlasan dan ketundukan hati.²⁸

Dimensi 'Aqliyyah (Rasional)

Dimensi ini berkaitan dengan keindahan yang dipahami melalui nalar dan pengetahuan. Dalam konteks tilawah, keindahan 'aqliyyah tampak dari kemampuan seorang qāri' memahami kaidah tajwid, makhraj huruf, serta struktur kebahasaan Al-Qur'an secara tepat. Keindahan bacaan tidak akan lahir hanya dari suara yang merdu, tetapi dari ketepatan logika dalam melafalkan huruf, menjaga panjang pendek, dan harmoni antara lafaz dengan makna. Pemahaman rasional ini menunjukkan bahwa keindahan bacaan merupakan hasil perpaduan antara ilmu dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, keindahan dalam tilawah tidak bersifat spontan, melainkan

²³ M. Rasyid, “Zikir dan Keindahan dalam Tradisi Sufistik,” *Jurnal Tasawuf dan Filsafat Islam*, Vol. 11, No. 1 (2022), hlm. 72.

²⁴ Al-Ghazali, *Mishkāt al-Anwār*, hlm. 91.

²⁵ F. N. Hidayat, “Keindahan dan Spiritualitas dalam Tilawah Al-Qur'an,” *Jurnal Al-Adabiyah*, Vol. 8, No. 1 (2023), hlm. 93.

²⁶ A. K. Fadhlullah, “Estetika Religius dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 14, No. 2 (2022), hlm. 66.

²⁷ Agussalim Beddu Malla, “Nilai Estetika Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Jiwa,” *Tamaddun*, Vol. 17, No. 1 (2018), hlm. 6–7.

²⁸ Amsal Qori Dalimunthe & Neng Nurcahyati Sinulingga, “Pendidikan Estetika Menurut Al-Qur'an,” *Ar-Raudhah: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 2 (2021), hlm. 47–49.

terbangun melalui proses belajar dan penghayatan terhadap aturan-aturan yang telah disusun dalam ilmu tajwid.²⁹

Selain itu, pemahaman terhadap aspek kebahasaan dan retorika Qur'an juga menjadi bagian dari keindahan rasional. Setiap susunan ayat memiliki ritme, keseimbangan bunyi, dan harmoni makna yang memancarkan keindahan bahasa Arab secara ilmiah. Maka, pembaca yang memahami struktur ini akan merasakan keindahan ganda, keindahan bentuk dan keindahan makna. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Muzzammil [73]: 4, “Wa rattilil qur’āna tartīlā”, yang menekankan pentingnya keteraturan dan ketepatan bacaan. Dengan demikian, dimensi ‘aqliyyah menjembatani keindahan spiritual dengan disiplin ilmiah dalam tilawah.³⁰

Dimensi Qalbiyyah (Batin/Spiritual)

Keindahan batin dalam tilawah adalah dimensi terdalam yang menyentuh hati dan perasaan pembacanya. Menurut Al-Ghazali, hati merupakan cermin yang memantulkan cahaya ilahi; ketika hati bersih, maka lantunan ayat akan memancarkan ketenangan dan makna yang mendalam. Aktivitas tilawah bukan sekadar pembacaan teks, tetapi bentuk perenungan dan dzikir yang menghidupkan jiwa. Hal ini berhubungan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Isrā’ [17]: 82, “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” Tilawah yang disertai kehadiran hati menjadi sarana penyembuhan spiritual dan peningkatan kesadaran batin.³¹

Estetika batin menjadikan tilawah sebagai ruang kontemplasi yang menghadirkan kehadiran Tuhan di tengah kehidupan manusia. Tilawah bukan semata aktivitas membaca ayat-ayat suci, tetapi pengalaman spiritual yang menghubungkan jiwa manusia dengan kalam ilahi. Dalam proses ini, pembaca Al-Qur’an diajak untuk menenangkan hati, menghadirkan rasa tunduk, dan merenungi pesan ilahi yang tersirat di balik lafaz yang dibacanya. Setiap lantunan ayat menghadirkan getaran makna yang menuntun pembaca menuju kedamaian dan keberserahan total di hadapan Allah. Dengan demikian, keindahan batin dalam tilawah merupakan puncak dari pengalaman estetik yang tidak hanya memuaskan rasa keindahan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ruhani yang mendalam.³²

Dimensi Hissiyyah (Indrawi)

Dimensi terakhir adalah keindahan yang ditangkap oleh pancaindra, terutama pendengaran. Keindahan suara qari’, irama lagu (nagham), dan artikulasi bacaan menciptakan daya tarik estetik yang kuat bagi pendengar. Dalam perspektif Al-Ghazali, dimensi ini bukan sekadar hiburan atau seni, tetapi jembatan menuju perenungan yang lebih dalam. Suara yang indah bisa menjadi sarana untuk membangkitkan perasaan takut, harap, dan cinta kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: “Hiasilah Al-Qur’an dengan suaramu yang indah.” (H.R. Abu Dawud). Keindahan ini merupakan pancaran aspek sensual yang terarah dan bernilai ibadah.³³

Dalam konteks kontemporer, penerapan dimensi hissiyyah tampak dalam berbagai metode pembelajaran seperti Tilawati dan Qira’ati yang menekankan keserasian antara tajwid dan

²⁹ Sofia Laila Rahmah dkk., “The Science of Tajwid from the Perspective of the Philosophy of Science,” *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 6, No. 1 (2024), hlm. 42–45.

³⁰ Elitawati, “Metode Tilawati Al-Qur’an sebagai Upaya Meningkatkan Seni Baca Al-Qur’an,” *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (2022), hlm. 66–67.

³¹ Agussalim Beddu Malla, “Nilai Estetika Al-Qur’an dan Pengaruhnya terhadap Jiwa,” *Tamaddun*, Vol. 17, No. 1 (2018), hlm. 10.

³² Miftahul Jannah, “Musabaqah Tilawah Al-Qur’an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur’an sebagai Bentuk Resepsi Estetis),” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2 (2017), hlm. 162–163.

³³ Elitawati, “Metode Tilawati Al-Qur’an sebagai Upaya Meningkatkan Seni Baca Al-Qur’an,” *Jurnal Pusaka*, Vol. 12, No. 1 (2022), hlm. 68.

seni baca. Irama naghmah yang digunakan tidak hanya memperindah bacaan, tetapi juga membantu pembaca memahami makna emosional dari setiap ayat. Dengan demikian, keindahan indrawi dalam tilawah menjadi ruang pertemuan antara seni, pengetahuan, dan spiritualitas yang berpadu secara harmonis.³⁴

KESIMPULAN

Tilawah Al-Qur'an menurut perspektif Al-Ghazali menempatkan dimensi ilāhiyyah (ketuhanan) sebagai fondasi utama, di mana niat ikhlas dan kesadaran penuh akan kehadiran Allah menjadi inti dari setiap bacaan. Berikutnya, dimensi al-'aqliyyah (rasional) menekankan pemahaman tajwid, makhraj huruf, dan struktur bahasa yang benar agar bacaan tidak hanya indah tetapi juga sesuai aturan. Dimensi al-qalbiyyah (batin/hati) menghadirkan ketenangan, kekhusyukan, dan pengalaman spiritual yang mendalam. Terakhir, dimensi al-hissiyyah (indrawi) menunjukkan keindahan suara dan irama yang memikat pendengar. Keempat dimensi ini saling melengkapi sehingga tilawah menjadi praktik yang harmonis, indah, dan bermakna.

Dengan demikian, keseimbangan antara keindahan lagu dan ketepatan tajwid merupakan penerapan nyata estetika Islam dalam tilawah. Bacaan yang tepat secara tajwid dan merdu dalam irama mencerminkan kesatuan antara iman, akal, hati, dan indra. Penekanan pada dimensi ilāhiyyah menegaskan bahwa keindahan tertinggi dalam tilawah adalah pengalaman spiritual yang menghubungkan pembaca langsung dengan Allah, menjadikan setiap lantunan ayat sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Ghazali. (tt). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Juz I). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
Al-Ghazali. (2011). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Juz IV). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
Al-Ghazali. (1964). *Mishkāt al-Anwār* (Ed. W. H. T. Gairdner). Cairo: Dār al-Ma'arif.

Artikel Prosiding

- Aini, N., & Rahmadani, F. (2020). Korelasi ketepatan tajwid dengan keindahan suara dalam tilawah. *Jurnal Al-Furqan*, 14(2).
Arifin, A. Z. (2019). Makna tajwid dalam perspektif keindahan bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 27(2).
Beddu Malla, A. (2018). Nilai estetika Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap jiwa. *Tamaddun*, 17(1), 6–10.
Dalimunthe, A. Q., & Sinulingga, N. N. (2021). Pendidikan estetika menurut Al-Qur'an. *Ar-Raudhah: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 2(2), 47–49.
Fadhlullah, A. K. (2022). Estetika religius dalam pemikiran Al-Ghazali. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 66.
Fathul Bari. (2023). Konsep keindahan dalam pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Afkaruna*, 19(1), 55.
Haq, A. (2021). Estetika religius dalam tradisi seni baca Al-Qur'an. *Jurnal El-Tsaqafah*, 9(2).

³⁴ Miftahul Jannah, "Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an sebagai Bentuk Resepsi Estetis)," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2 (2017), hlm. 166.

- Hidayat, F. N. (2023). Keindahan dan spiritualitas dalam tilawah Al-Qur'an. *Jurnal Al-Adabiyah*, 8(1), 93.
- Jahar, A. S. (2018). Konsep keindahan dalam estetika Islam. *Jurnal Afkaruna*, 17(2).
- Jannah, M. (2017). Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an sebagai bentuk resepsi estetis). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 162–166.
- Laila Rahmah, S., dkk. (2024). The science of tajwid from the perspective of the philosophy of science. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(1), 42–45.
- Masykur, M. (2020). Estetika dalam pemikiran Al-Ghazali dan relevansinya dengan seni Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 9(1).
- Moh. Ridwan. (2021). Estetika tilawah dan pengaruhnya terhadap perilaku religius. *Jurnal Al-Qalam*, 25(2).
- Moh. Samhadi, & Apriani, R. (2023). Kajian estetika Islam dalam seni tilawatil Qur'an dan relevansinya pada penghayatan spiritual mahasantriwati IDIA Prenduan. *Jurnal Keislaman Terateks*, 8(1).
- M. N. Sholeh. (2021). Dimensi estetika dalam pembacaan Al-Qur'an. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(1), 42.
- M. Rasyid. (2022). Zikir dan keindahan dalam tradisi sufistik. *Jurnal Tasawuf dan Filsafat Islam*, 11(1), 72.
- M. Z. Rifa'i. (2023). Integrasi seni dan ibadah dalam perspektif Al-Ghazali. *Jurnal El-Afkar*, 12(1), 44.
- Rahmawati, S. (2022). Etika dan estetika dalam tilawah Qur'an. *Jurnal Al-Bayan*, 7(2), 117.
- Suhairi, S., Julaeha, S., & Wahyuni, R. (2022). Estetika tilawah dalam perspektif seni Islam. *Jurnal El-Fasht*, 6(2).
- Wulandari, D. (2023). Revitalisasi seni tilawah di kalangan remaja muslim. *Jurnal Budaya Islam*, 6(1).
- Yuliati, L. (2022). Pengalaman estetis dalam mendengarkan tilawah Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 12(1).
- Yusuf, M. (2022). Nilai estetika dalam tilawah Al-Qur'an perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 115.